

## Resolusi Konflik dalam Perspektif Kepribadian

**Zainul Anwar**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
zainulanwarumm@yahoo.com

**Abstrak.** Karakteristik individu atau sering dikenal dengan kepribadian merupakan kecenderungan yang mengarahkan perilaku remaja pada situasi tertentu. Salah satunya ketika remaja sedang berkonflik dan penyelesaian konfliknya juga dimungkinkan dipengaruhi oleh kepribadian remaja tersebut. Tujuan penelitian untuk mendapatkan pemetaan resolusi konflik dengan kepribadian. Subjek penelitian sebanyak 550 remaja di kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian *openess to experience* berkorelasi dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi dan kompetitif, tipe kepribadian *conscientiousness* berkorelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, dan kolaborasi, tipe kepribadian *extraversion* berkorelasi dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, menghindari dan kompetitif, tipe kepribadian *agreeableness* berkorelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi, menghindari, dan kompetitif, tipe kepribadian *neuroticism* berkorelasi dengan gaya resolusi konflik menghindari.

**Kata kunci :** Kepribadian, Resolusi konflik

### Pendahuluan

Karakteristik individu atau sering dikenal dengan kepribadian merupakan kecenderungan yang mengarahkan perilaku remaja pada situasi tertentu. Salah satunya ketika remaja sedang berkonflik dan penyelesaian konfliknya juga dimungkinkan dipengaruhi oleh kepribadian remaja tersebut. Konflik yang dialami dapat berupa konflik dengan diri sendiri, konflik dengan orang lain, dan konflik dengan orang banyak (masyarakat). Sebuah konflik terjadi atau timbul karena suatu kebutuhan dan keinginan tidak terpenuhi, baik secara sadar maupun tidak. Konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara tindakan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan yang didapatkan dalam menyelesaikan masalah. Cara yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan konflik ini disebut sebagai resolusi konflik. Setiap orang pasti berbeda caranya dalam menyelesaikan konflik.

Dalam menyelesaikan konflik seseorang akan dipengaruhi oleh karakteristik atau kepribadian. Ada ribuan bahkan ratusan ribu kepribadian yang berbeda dan dimiliki oleh setiap individu. Salah satunya yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kepribadian yaitu dengan model faktor lima besar (*Big Five Personality*). *Big Five Personality* ini bukan berarti kepribadian yang dimiliki oleh manusia hanya ada lima, melainkan ini adalah hasil pengelompokan dari ribuan ciri dalam himpunan besar yang disebut kepribadian. McCrae dan Costa (1997) mencoba menemukan unit dasar kepribadian dengan mengumpulkan dan menganalisis kata-kata yang digunakan oleh orang awam dalam menggambarkan kepribadian diri sendiri atau orang lain.

*Big Five Personality* merupakan kecenderungan kepribadian lima dimensi yang disebut dengan OCEAN, yaitu *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Penggunaan *Big Five* dalam penelitian ini karena *Big Five* merupakan gabungan trait kepribadian yang menunjukkan pikiran, perasaan, dan tindakan seorang individu secara konsisten (Goldberg, 1992).

Di sisi lain, keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan konflik tergantung pada strategi yang dilakukan. Strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik disebut manajemen konflik (Hendrick, 1992). Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam menyelesaikan konflik, diantaranya adalah karakteristik kepribadian dan kecerdasan (Sternberg & Soriano, 1984).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepribadian dapat berpengaruh pada cara seseorang dalam menghadapi konflik. Hal ini terjadi karena kepribadian merupakan pola sifat atau karakteristik tertentu yang relatif permanen serta memberikan baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Dan juga sifat yang dimiliki oleh seseorang merupakan unit dasar kepribadian yang merupakan kecenderungan umum yang akan dilakukan untuk merespon sesuatu dengan cara tertentu.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara kepribadian dengan resolusi konflik dikalangan remaja. Hal ini memberikan manfaat bahwa penelitian ini dapat memberikan tambahan khasana keilmuan khususnya ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi para pendidik, orang tua dan remaja itu sendiri dalam pengelolaan konflik yang sesuai dengan kepribadinya.

## **Tinjauan Pustaka**

Resolusi konflik merupakan suatu cara yang digunakan sebagai respon atau serangkaian perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menyelesaikan konflik (Hocker & Wilmott, 2001). Weitzman & Weitzman (2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dalam memecahkan masalah (*solve a problem together*).

Menurut Blake & Mouton (1964) ada lima cara yang dapat ditempuh individu dalam menyelesaikan konflik, diantaranya adalah:

- a. Akomodatif/ berdamai  
Yaitu suatu pihak memuaskan kepentingan pihak yang lain tanpa memuaskan kepentingannya sendiri.
- b. Berbagi/ berkompromi  
Perilaku ini merupakan intermediasi antara mendominasi dan mendamaikan, perilaku ini adalah pilihan yang moderat tetapi tidak memberikan kepuasan sepenuhnya bagi kedua belah pihak. Dalam hal ini suatu pihak memberikan sesuatu secara sebagian kepada pihak lainnya dan menyimpan sebagian lainnya.
- c. Kolaborasi/ integrasi  
Perilaku ini berusaha memuaskan kepentingan kedua belah pihak secara penuh, yaitu untuk mengintegrasikan kepentingan mereka.
- d. Menghindari/ membiarkan  
Perilaku ini merefleksikan ketidakpedulian terhadap kepentingan pihak manapun.
- e. Kompetitif/ mendominasi  
Yaitu keinginan suatu pihak memuaskan kepentingan sendiri atas kerugian pihak lainnya dengan kata lain mendominasi.

Dari pendapat beberapa ahli dapat diartikan bahwa resolusi konflik merupakan cara penyelesaian masalah yang dilakukan individu untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkannya melalui lima cara, yaitu akomodatif, berbagi, kolaborasi, menghindar, dan kompetitif.

## **Big Five Personality**

Para ahli psikologi menganggap bahwa kepribadian tidak hanya apa yang ditampilkan oleh seseorang melainkan kepribadian merupakan gabungan dari semua sifat atau karakteristik yang bersifat permanen atau tidak berubah sejalan dengan bertambahnya usia sehingga mengakibatkan kekonsistenan perilaku manusia. Tipe kepribadian individu dapat dilihat dari lima kecenderungan yang disebut dengan *the big five personality* (Feist & Feist, 2008).

Adapun *the big five personality* meliputi 1) *Neuroticism (N)* membedakan keseimbangan emosional atau stabilitas emosional terhadap perasaan-perasaan negatif yang ada pada diri setiap orang seperti gelisah, kecemasan, rasa sedih, gugup, emosional, tidak aman, sentimental, tempramental, dan tekanan (Cervone & Pervin, 2012). Selain itu *Neuroticism* mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan psikologis, ide-ide tidak realistis, keinginan atau dorongan yang berlebihan, dan kegagalan untuk memberikan respon-respon yang tepat. Seseorang yang tinggi skor *neuroticism-nya* cenderung memiliki sikap mudah merasa cemas, mudah khawatir, gelisah, gugup, tidak cukup, tidak nyaman, tidak aman, tempramental, sentimental, emosional, sedih, merasa tertekan dan stres. Sedangkan seseorang yang skor *neuroticism-nya* rendah memiliki sikap sebaliknya, yaitu cenderung lebih tenang, rileks, kalem, lemah lembut, santai, merasa aman, tidak emosional, puas dengan diri sendiri, kuat, dan mampu mengekspresikan emosi dalam diri (Feist & Feist, 2008).

2) *Extraversion (E)* atau biasa dikenal dengan ekstrovert yaitu sikap yang berhubungan dengan interaksi interpersonal atau dengan orang lain (Cervone & Pervin, 2012). Mengukur jumlah dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, dan kebutuhan untuk stimulasi serta kapasitas kegembiraan. Seseorang yang tinggi skor *ekstraversion-nya* cenderung aktif, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang, gemar bersosialisasi, mudah bergaul, suka berbicara, menyukai keceriaan, lembut, bersemangat, berorientasi pada orang lain dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesuatu atau orang lain. Sedangkan seseorang yang skor ekstrovertnya rendah memiliki sikap sebaliknya, yaitu cenderung tertutup, kalem, tidak peduli atau cuek, tidak antusias, datar, mudah lelah, penyendiri, tidak gembira, menarik diri, sulit untuk bergaul dengan orang lain, pendiam, dan kurang aktif atau pasif (Feist & Feist, 2008).

3) *Openness to Experience (O)* merupakan keterbukaan terhadap pengalaman, mampu menggambarkan, menceritakan pengalaman dalam diri secara nyata kepada orang lain (Cervone & Pervin, 2012). Seorang individu yang seperti ini cenderung aktif, kreatif, inovatif, orisinal atau berbeda dengan yang lain, tidak tradisional, imajinatif, memiliki minat yang luas, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal. Sedangkan orang yang memiliki skor *Openness to experience-nya* rendah cenderung konvensional, membumi, memiliki minat yang sedikit, tidak artistik, realistis, rasa ingin tahunya rendah, tidak kreatif, dan tidak analitis.

4) *Agreeableness (A)* merupakan suatu sikap yang berhubungan dengan keramahan. Hal ini berhubungan dengan suatu sikap tentang apa yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan dan perbuatan. Orang yang skor A tinggi cenderung ramah, penuh kepercayaan, pemaaf, polos, lemah lembut, suka membantu, toleran, bersahabat, dan suka menolong. Sedangkan orang yang skor A rendah cenderung sebaliknya yaitu tidak kooperatif, tidak pemaaf, kasar, penuh kecurigaan, tidak ramah, pelit, pendendam, pemarah, penuh curiga, sinis, dan mudah terganggu (Feist & Feist, 2008).

5) *Conscientiousness (C)* merupakan kesadaran, menggambarkan perilaku yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam lingkungan sosial, ini dilakukan dalam keadaan sadar (Cervone & Pervin, 2012). Mengukur tingkat organisasi seseorang, kekuatan, dan motivasi untuk berperilaku yang mengarah pada tujuan dalam diri individu. Membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil tindakan dengan mereka yang lambat dan ceroboh. Biasanya seseorang yang skor C-nya tinggi cenderung orang yang memiliki sikap terorganisasi, dapat diandalkan, pekerja keras, disiplin, gigih, rapi, ambisius, tegas, pantang menyerah, teliti, disiplin, dan tekun. Sedangkan seseorang yang memiliki skor C-nya rendah memiliki sikap sebaliknya, yaitu cenderung pemalas, tidak memiliki tujuan, tidak dapat diandalkan, acuh, sembronon, pemalas, ceroboh, pelupa, teledor, tidak disiplin dan mudah putus asa (Feist & Feist, 2008).

Pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian yang ada pada diri setiap manusia itu hanya ada lima, melainkan pengelompokan dari ribuan ciri yang ada dalam diri manusia ke dalam lima himpunan besar yang berikutnya disebut dimensi kepribadian (Goldberg, 1992).

Masing-masing dimensi *big five personality* memiliki ciri-ciri yang berbeda dan gaya resolusi konflik individu terdiri dari lima macam gaya, maka individu dengan *openness to experience* akan cenderung berhubungan dengan gaya resolusi konflik kompetitif dan kolaborasi karena memiliki ciri-ciri sifat yang ingin mendominasi dan rasa ingin tahu tinggi, *conscientiousness* akan cenderung berhubungan dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi karena memiliki ciri sifat yang tegas dan mampu mengambil keputusan, *extraversion* akan cenderung berhubungan dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi dan kolaborasi, karena memiliki sifat yang mudah bergaul, sosialisasi tinggi dan kepedulian dengan lingkungan sosialnya tinggi. *Agreeableness* akan cenderung berhubungan dengan gaya resolusi konflik menghindari, akomodasi, dan berbagi karena individu dengan skor tinggi pada *agreeableness* memiliki sifat pemaaf, lembut, penuh kepercayaan dengan orang lain, sedangkan *neuroticism* akan cenderung berhubungan dengan gaya resolusi konflik akomodatif, berbagi dan menghindari karena individu memiliki sifat pencemas (Goldberg, 1992).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komperatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel. Subjek penelitian, yaitu remaja berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sejumlah 550 orang di kota Malang. Laki-laki sebanyak 228 subjek, dan perempuan 322 subjek. Subjek dengan rentang usia 15-17 tahun. Siswa yang menjadi sampel berusia 15 tahun sebanyak 141 subjek atau sebesar (25,6%) dari total keseluruhan subjek, usia 16 tahun sebanyak 283 subjek atau sebesar (51,4%) dari total keseluruhan subjek, dan usia 17 tahun sebanyak 126 subjek atau sebesar (22,9%) dari total keseluruhan subjek.

Variabel terikatnya yaitu resolusi konflik, yaitu suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Terdapat lima cara yang dapat ditempuh individu dalam menyelesaikan konflik diantaranya adalah Akomodatif/ berdamai, Berbagi/ berkompromi, Kolaborasi/ Intergrasi, Menghindari/ membiarkan, Kompetitif/mendominasi. Variabel bebas berupa *big five personality* merupakan lima kelompok kepribadian yang didalamnya mewakili kepribadian atau sifat individu dimana terdapat lima tipe kepribadian yaitu *Neuroticism (N)*, *Extraversion (E)*, *Openness to Experience (O)*, *Agreeableness (A)*, *Conscientiousness (C)*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Rahim Organizational Conflict Inventory-II, Form A (ROCI-II)* dan *Big Five Inventory*. Selanjutnya dilakukan penyebaran skala, kemudian dilakukan pengelompokan atau *tabulating* dan dilakukan analisa berupa *korelasi bivariate* digunakan dengan tujuan untuk melihat hubungan masing-masing variabel.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara gaya resolusi konflik dengan tipe kepribadian, *openness to experience* menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, dan kompetitif, *conscientiousness* menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik akomodatif, berbagi, kolaborasi, *extraversion* menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, menghindari, dan kompetitif. *Agreeableness* menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik akomodatif, berbagi, menghindari, kolaborasi, dan kompetitif. *Neuroticism* menunjukkan hubungan dengan gaya resolusi konflik menghindari.

Secara spesifik berdasarkan jenis kelamin untuk laki- laki cenderung *openess to experience*, sedangkan perempuan cenderung *concientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism*. Hal ini ditunjukkan dari hasil skor mean dan standard deviasi dari masing-masing dimensi *big five personality*. Sedangkan berdasarkan usia untuk usia 15 tahun cenderung *openess to experience*, dan *neuroticism*, sedangkan 16 tahun cenderung *openess to experience* dilihat dari skor pada mean dan satandar deviasi tertinggi, untuk usia 17 tahun *concientiousness, extraversion, agreeableness*.

Untuk hasil penelitian gaya resolusi konflik secara spesifik, berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki cenderung menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, sedangkan perempuan cenderung menggunakan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, menghindari, dan kompetitif. Berdasarkan usia untuk usia 15 tahun cenderung menggunakan gaya resolusi konflik menghindari, untuk usia 16 tahun cenderung menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, dan kompetitif, untuk usia 17 tahun cenderung menggunakan gaya resolusi konflik kolaborasi.

Hasil analisis korelasi secara spesifik pada tipe kepribadian dan gaya resolusi konflik, tingkat kepribadian *openess to experience* pada subjek berkorelasi dengan gaya resolusi konflik berbagi ( $r = 0,247$ ;  $p : 0,000$ ), kolaborasi ( $r = 0,186$ ;  $p : 0,000$ ) dan kompetitif ( $r = 0,145$ ;  $p : 0,001$ ), tingkat kepribadian *concientiousness* pada subjek berkorelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi ( $r = 0,108$ ;  $p : 0,011$ ), berbagi ( $r = 0,152$ ;  $p : 0,000$ ), dan kolaborasi ( $r = 0,143$ ;  $p : 0,001$ ), tingkat kepribadian *extraversion* pada subjek berkorelasi dengan gaya resolusi konflik berbagi ( $r = 0,174$ ;  $p : 0,000$ ), kolaborasi ( $r = 0,217$ ;  $p : 0,000$ ), menghindari ( $r = -0,276$ ;  $p : 0,000$ ) dan kompetitif ( $r = 0,142$ ;  $p : 0,001$ ), tingkat kepribadian *agreeableness* pada subjek berkorelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi ( $r = 0,140$ ;  $p : 0,001$ ), berbagi ( $r = 0,233$ ;  $p : 0,000$ ), kolaborasi ( $r = 0,232$ ;  $p : 0,000$ ), menghindari ( $r = -0,190$ ;  $p : 0,000$ ), dan kompetitif ( $r = -0,093$ ;  $p : 0,029$ ), tingkat kepribadian *neuroticism* pada subjek berkorelasi dengan gaya resolusi konflik menghindari ( $r = 0,123$ ;  $p : 0,004$ ).

### **Pembahasan**

Gaya resolusi konflik yang dilakukan remaja pada penelitian ini menggunakan gaya menghindar dalam artian adanya ketidakpedulian dengan orang lain apabila dihubungkan dengan keadaan karakteristik remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri (Hurlock, 2000) hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwasanya sebagian besar remaja menggunakan gaya resolusi konflik menghindari, dikarenakan gaya ini mendefinisikan untuk penyelesaian konflik dengan cara menghindari permasalahan yang dihadapi dan membiarkan permasalahan selesai dengan sendirinya atau bahkan tidak menemukan jalan keluarnya karena tidak adanya ketegasan yang dimiliki remaja.

Sedangkan untuk *big five personality*, sebagian besar remaja memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung memiliki sikap mudah merasa cemas, mudah khawatir, gelisah, gugup, tidak cukup, tidak nyaman, tidak aman, temperamental, sentimentil, emosional, sedih, merasa tertekan dan stress (Cervone & Pervin, 2012). Apabila dihubungkan dengan hasil yang menunjukkan remaja lebih banyak memiliki skor tinggi pada *neuroticism* maka sama dengan keadaan yang ada sesuai teori hurlock yang menjelaskan remaja masih mencari jati diri, sehingga kualitas emosional remaja masih labil sehingga masih temperamental, belum mempunyai pendirian dan mudah tertekan oleh keadaan atau permasalahan yang dihadapi.

Untuk hubungan gaya resolusi konflik yang dilakukan remaja menunjukkan hasil bahwa, individu dengan *openess to experience* menggunakan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, kompetitif, apabila dihubungkan dengan ciri-ciri *openess to experience* menurut (Cervone & Pervin, 2012). Seorang individu yang seperti ini cenderung aktif, kreatif, inovatif, orisinal atau berbeda dengan yang lain, tidak tradisional, imajinatif, memiliki minat yang luas, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal maka dengan ciri-ciri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, minat yang luas, ketika individu berada dalam suatu keadaan yang mengharuskan untuk menentukan cara penyelesaian permasalahan maka individu tersebut akan menggunakan gaya kompetitif ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, maka individu tersebut akan berani untuk bersaing dalam menyelesaikan masalah, gaya resolusi konflik berbagi dengan ciri diatas maka ketika ada permasalahan individu dengan *openess to experience* bisa menjadi penengah dari suatu permasalahan.

Pada *extraversion* didapatkan hasil gaya resolusi konflik yang dilakukan individu dengan menggunakan berbagi, kolaborasi, menghindari, kompetitif, apabila dihubungkan dengan ciri-ciri *extraversion* cenderung aktif, optimis, menyukai perhatian, penuh kasih sayang, gemar bersosialisasi, mudah bergaul, suka berbicara, menyukai keceriaan, lembut, bersemangat (Cervone & Pervin, 2012). Dan ketika individu melakukan gaya resolusi konflik kolaborasi, menghindari, maka sesuai dengan ciri *extraversion* yang suka bicara, gemar bersosialisasi ketika individu dihadapkan pada suatu permasalahan maka dia akan lebih menggunakan gaya tersebut karena semakin banyak masukan dan pengetahuan yang dimiliki dari lingkungannya maka dia akan lebih menggunakan keinginannya untuk mencegah dan menghindari konflik dengan caranya dengan tidak memperdulikan dirinya dan mampu bersama sama mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.

*Agreeableness* cenderung menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi, menghindari, dengan ciri-ciri *agreeableness* yang sudah dijelaskan dan berhubungan dengan keramahan (Cervone & Pervin, 2012). Selaras dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan individu dengan *agreeableness* tinggi cenderung menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, dan kolaborasi, ketiga gaya ini pada dasarnya lebih menekankan pada keputusan bersama dengan gambaran individu dengan skor tinggi pada *agreeableness* lebih bisa mendengarkan orang lain, mengerti orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Untuk *conscientiousness* menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi. Apabila dihubungkan dengan *conscientiousness* yang mempunyai motivasi dan memiliki tujuan (Cervon & Pervin, 2012), maka individu dengan *conscientiousness* akan menggunakan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi, dengan adanya tujuan dalam dirinya ketika individu tersebut menghadapi permasalahan maka akan memiirirkan dampaknya jadi dengan hasil yang menunjukkan penggunaan empat gaya ini memang sesuai karena empat gaya ini menggambarkan penyelesaian konflik yang santai tidak bersaing.

Sedangkan untuk *neuroticism* menggunakan gaya resolusi menghindari, maka apabila dihubungkan dengan ciri *neuroticism* yang cenderung tempramental, sentimentil, emosional, (Cervon & Pervin, 2012), sesuai dengan teori yang ada dengan emosional yang tinggi lebih baik individu menghindari konflik, dan berbagi dengan tujuan memperoleh keputusan bersama tanpa menimbulkan konflik baru.

## **Penutup**

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil secara umum terdapat hubungan antara gaya resolusi konflik dengan dimensi *big five personality*, secara spesifik *openess to experience* menunjukkan adanya korelasi dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi dan kompetitif, *conscientiousness* menunjukkan adanya korelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, dan kolaborasi, *extraversion* menunjukkan adanya hubungan dengan gaya resolusi konflik berbagi, kolaborasi, menghindari dan kompetitif, *agreeableness* menunjukkan adanya korelasi dengan gaya resolusi konflik akomodasi, berbagi, kolaborasi, menghindari, dan kompetitif, *neuroticism* menunjukkan adanya korelasi dengan gaya resolusi konflik menghindari.

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi dunia pendidikan untuk memberikan pemahaman tentang penyelesaian konflik yang akan dilakukan individu, dan memberikan edukasi pada siswa serta para orangtua tentang penyelesaian konflik, serta untuk orang tua hendaknya lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya dan lebih memperhatikan keadaan anaknya baik psikis maupun fisik, dan menciptakan pencegahan terjadinya konflik antar remaja, seperti halnya tawuran dan perkelahian antar remaja. Kemudian bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel lain, seperti faktor internal individu seperti *extrovert-introvert*, kontrol diri, dan juga mempertimbangkan faktor luar seperti lingkungan dan pola asuh orang tua.

## **Daftar Pustaka**

- Blake, R. & Mouton, J. (1964). *The managerial grid: the key to leadership excellence*. Houston: Gulf Publishing Co.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Feis, J., & G.J. (2008). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Goldberg, L.R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *psychological assessment*, 4, 26-42. doi:10.1037/1040-3590.4.1.26
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hendricks, William. (1992). *Bagaimana mengelola konflik: petunjuk praktis untuk manajemen konflik yang efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weitzman, E.A. & Weitzman P. F., (2000). *Problem solving and decision making in conflict resolution*. Dalam Deutsch, M & Coleman, P.T. *The handbook of conflict resolution; theory and practice*. Josey-Bass Publishers: San Fransisco.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L, (2001). *Interpersonal conflict*. McGraw-Hill. New York
- Luthans,F. (2005). *Organization behavior* (10ed). New York: Mc. Grawl Hill.
- McCrae, R.R & Costa Jr., P.T (1997). Personality trait structure as a human universality. *Americant Psychologist*. 52, (5), 509-516.
- Sternberg, R.Y., and Soriano, L.Y. (1984). *Styles of conflict resolution*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 47, (1) 115-126.